Solution : Jurnal of Counseling and Personal Development
Website: *https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index*
Volume: 1, Number: 2,Desember 2019, pp.1-8
p-ISSN: 2684-7655 and e-ISSN: 2716-1315

Kerohanian Ignasian: *Cura Spiritualis*

Yustinus Triyana
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
Email: Yustinus8triyono@gmail.com

Abstract

Cura personalis adalah ungkapan dalam Bahasa Latin yang berarti perhatian pribadi. Ungkapan ini diangkat oleh Pater Wladimir Ledochowski, SJ., kemudian sampai hari ini menjadi slogan dan direalisasi di sekolah dan universitas Yesuit seluruh dunia. Jaman modern adalah waktu kerja penuh kesibukan. Komunikasi di jaringan hand phone, email, dan twiter selalu penuh. Jarang ditemukan orang berkunjung, saling sapa, dan rekreasi bersama. Cura personalis merupakan jawaban di jaman modern ini. Di tengah-tengah kesibukan cura personalis mengajak kita untuk sejenak berdiam diri, menyapa saudara, mengingat tujuan hidup.

Key Words: *Ignasian, cura personalis, tujuan hidup*

PENDAHULUAN

Suatu hari alumni SMP Kolese Kanisius Jakarta berkunjung ke almamaternya. Saya masih ingat waktu itu dia bercerita dengan mata berbinar-binar peristiwa di salah satu college di Amerika. Pada waktu itu ia bercerita tentang keterlambatan masuk sekolah yang dialami. Dia berlari untuk sampai pintu gerbang sekolah. Berdiri di depanya seorang Yesuit bagian disilpin. Dengan mata tertegun Yesuit itu bertanya "*Who are you?*" Terus terang anak Indonesia itu menjawab "*I am Indonesian.*"

Yesuit bagian disiplin itu kurang puas dengan jawaban itu. Maka dia bertanya lagi "*Who are you?*" Anak itu merasa bahwa jawabanya tidak berkenan, ia mengoreksi apa yang dikatakan "*I am Asian*". Masih mendengar jawaban yang kurang memuaskan maka Yesuit itu bertanya lagi dengan dengan pertanyaan yang sama "*No, my question is who are you?*". "*I am Chinese.*" Jawaban muncul seketika di mulut. "*No, who are you*?" Akhirnya tanpa sengaja ia menjawab "*I am Jesuit College student*".

Mendengar jawaban yang terakhir bagian desiplin kemudian melangkah mendekat memeluk dan membobong dia "*Yes, you are Jesuit College Student!*"

Mendengar cerita di atas terselip dibenak saya betapa mendalam dan kreatif bagian disiplin itu menanamkan bahwa murid itu adalah *Jesuit College student!* Memang benar bahwa murid yang sedang terlambat itu adalah orang Indonesia, seorang China, dan Indonesia adalah bagian dari wilayah Asia. Tetapi, bukan itu maksudnya. Pertanyaan itu betujuan menyadarkan bahwa ia menjadi "*Jesuit College Student.*" Ternyata dengan dialog singkat itu lahirlah makna mendalam—*cura personalis.*

Tulisan ini hendak membahas *cura personalis* yang merupakan ungkapan Latin yang sering diartikan sebagai "perhatian pada pribadi orang." Ini merupakan istilah dalam spiritualitas Yesuit yang telah menjadi klasik. Waktu penggunaan istilah ini pun sangat luas. Seperti contoh di atas bagian disiplin tidak marah tanpa kendali tetapi dia malah menggunakan *cura personalis*.

SEJARAH UNGKAPAN TERMINOLOGI

Cura Personalis adalah ungkapan dalam lembaga kerasulan atau komunitas Yesuit. Ungkapan latin ini tidak digunakan secara langsung oleh Ignasius, pendiri Serikat Yesus, tempat para Yesuit hidup dan berkarya. Ungkapan *cura personalis* datang dan digunakan pertama kali oleh Pater

Solution : Jurnal of Counseling and Personal Development
Website: *https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index*
Volume: 1, Number: 2,Desember 2019, pp.1-8
p-ISSN: 2684-7655 and e-ISSN: 2716-1315

Wladimir Ledochowski, SJ., seorang Superior Jendral dari Serikat Yesus antara 1915 sampai dengan 1942 (Geger, 2014). Pada tahun 1934 dia mengirimkan "*New Instruction*" kepada Yesuit di Amerika Serikat mengenai ciri-ciri penting pendidikan Yesuit di sana. Dia memberikan kejelasan dan arah kepada para Yesuit yang dengan kokoh tidak setuju terhadap kebutuhan akademik katolik Roma setelah perang dunia. Dua hal ditekankan Pater Wladimir Ledochowski, yaitu keunggulan akademik dan kerjasama yang lebih besar diantara kolese dan universitas pada lewel nasional.

Di bawah sub judul "*The Spirit behind Our Plan of Studies*" (*Iuxta Spiritum Rationis Studiorum*) Pater Ledochowski menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Yesuit adalah membantu siswa mengetahui dan mencintai Tuhan lebih mendalam. Sebagai jalan menuju tujuan itu dia menyinggung sebuah doktrin katolik dan filsafat skolastik. Sebuah pendekatan pada pendidikan yang memandang belajar intelektual dalam perkembangan pribadi manusia yang utuh (*the whole person*). Pater Ledochowski menekankan dua poin, yaitu: *perhatian pribadi* kepada para siswa dan mengarahkan setiap individu dengan jalan *petuah* dan *nasehat*.

Pada bulan Oktober tahun 1972 Pater Pedro Arrupe,SJ., Superior Jendral Serikat Yesus pada waktu itu, mempersiapkan diri mengunjungi St. Peter College di Jersey untuk perayaan seratus tahun. Pater Laurence J. McGinley, SJ., Presiden Fordam University, mempersiapkan kotbah untuk kedatangan Pater Arrupe. Para mahasiswa, dosen, benefactor, dan orang-orang fakultas hadir. Pater McGinley mengemukakan naskah lima halaman. Di akhir naskah itu dia mengungkapkan tiga hal yang menjadi fokus perhatianya. Ketiga fokus itu adalah: (1) kepercayaan langgeng kepada para hadirin bahwa yang mereka kerjakan semuanya adalah penting, (2) pendidikan kita yang unik telah diterima dan dimiliki sebagai warisan, dan (3) apa yang oleh para Yesuit telah ditemukan ialah suasana *Cura Personalis*—yaitu konsern, perhatian, atensi, cinta seorang guru pada muidnya dalam atmosphere kepercayaan personal.

Dalam tahun 1986 *cura personalis* mendapat penekanan yang menonjol pada sebuah dokumen yang berjudul Cirikhas Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Yesuit. Dokumen ini merupakan dokumen Pendidikan Serikat setelah Ratio Studiorum yang berlaku lama sejak abad pertengahan. Para guru dalam dokumen itu diharapkan mampu menghormati kebebasan para siswa, para guru diharapkan mendengarkan masalah-masalah dan kebingungan mereka tentang makna hidup, ikut mengambil bagian dalam duka dan sukanya, menolong mereka demi pertumbuhan pribadi dan hubungan dengan sesamanya. Dengan cara itu, anggota komunitas pendidikan yang dewasa membimbing para siswa dalam memperkembangkan seperangkat nilai untuk sampai kepada keputusan hidup yang mengatasi egoisme: keprihatinan pada kebutuhan orang lain. Para guru berusaha hidup dengan memberikan teladan bagi para siswa dan rela berbagi pengalaman hidupnya sendiri. *Cura personalis*, perhatian pada pribadi orang, hendaknya tetap menjadi ciri dasar pendidikan Jesuit. Ungkapan itu oleh Pater Barton T. Geger, S.J., diduga berasal dari instruksi Pater Ledochowski.

Dari dokumen itu jelas apabila guru dan dosen di lembaga pendidikan Yesuit bertanggung-jawab tidak hanya akademik. Mereka menghayati hidup sebagai jalan menghayati panggilan. Kecuali hidup akademik mereka memberikan hidupnya untuk para murid dan mahasiswa—*cura personalis*. Itulah cita-cita berabad-abad. Cerita itu terus dibangun dan dilatihkan sampai hari ini. Kepada murid dan mahasiswa apapun agama, suku, sosial *cura personalis* adalah semboyan yang terus dibawa.

Pada tahun 2007 Pater Peter-Hans Kolvenbach, SJ., Superior Jendral Serikat Yesus, mengangkat *cura personalis* menjadi subjek pada pidato pembukaan *workshop*

Solution : Jurnal of Counseling and Personal Development
Website: *https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index*
Volume: 1, Number: 2,Desember 2019, pp.1-8
p-ISSN: 2684-7655 and e-ISSN: 2716-1315

internasional mengenai spiritualitas ignasian di Roma. Tema *workshop* adalah *Spiritual Accompaniment in the Ignatian Tradition*." Pater Kolvenbach mendefinisikan cura personalis dalam dua hal: (1) elemen konstitutif dalam pendidikan dan formasi Yesuit, dan yang kedua (2) persahabatan rohani. Definisi yang terahkir merupakan sesuatu yang lebih fundamental.

Pater Kolvenbach yakin bahwa terjadi relasi tepat antara orang yang menjalani retret latihan rohani dan pembimbingnya. Sejumlah kepercayaan dan hormat dari kedua belah pihak sangat penting. Pembimbing retret mampu membawa kebijaksanaanya kepada orang yang sedang menjalani latihan rohani apabila mereka tentang pemikiran, perasaan, godaan, gagasan, dan semua terbuka dambaan. Pada waktu yang sama pembimbing retret janganlah begitu direktif. Mereka mesti percaya kepada Tuhan sang pengambil tindakan di dalam retret. Tuhan akan bertindak secara meyakinkan dan melampaui diri orang yang retret sendiri. Maka pembimbing retret harus sadar atas apa yang diajarkan kepada orang yang sedang retret, apa yang dipilih, *insight*, dan kesimpulanya.

Di Amerika pada tahun 2012 dalam sebelas esai *Conversations in Jesuit Higher Education* ungkapan *cura personalis* muncul sebagai referensi utama. Di situ diungkapkan suatu argumen bahwa kepemimpinan universitas berbagi dengan administrasi, fakultas, benefactor, naras umber, dan pengembangan profesional. Pater Barton T. Geger, S.J., mengutip apa yang dipikirkan oleh Diane Dreher dari Santa Clara University bahwa formasi *countercultures* pada universitas Yesuit di mana *hyperactivity* dan *overextension* diubah oleh *creative leisure* dan *discernment* yang hati-hati untuk menentukan mana yang lebih baik.

Pada waktu sekarang ini *cura personalis* tetap dihayati oleh Superior Jendral. Pater Arturo Sosa, SJ., Superior Jendral saat ini, dalam kunjungan ke Manila menegaskan pentingnya *cura personalis*. Ada beberapa alasan kunjungan Pater Jendral. Di antaranya adalah mengecek laporan yang sampai di mejanya, melihat karya dan hidup para Yesuit, mengevaluasi pelayanan dengan "sinar" dan "bayangan", dan lebih dari pada itu semua adalah *cura personalis*—perhatian untuk seluruh pribadi. Pater Jendral memberikan perhatian kepada setiap Yesuit, merasakan suka dan dukanya. Dalam kunjunganya itu dia juga me*sharing*kan visi Yesuit di Roma. Jadi dia tidak hanya *berbicara* tentang *cura personalis*, tetapi *melakukan* dengan tindakan nyata.

INSPIRASI IGNASIAN

Kita sering mendengar bahwa *cura personalis* adalah untuk orang dewasa kepada anak didiknya, orang tua terhadap anaknya. Itu adalah pemahaman keliru. Sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab kepada anak didiknya pun membutuhkan *cura personalis*, perhatian kepada pribadi seutuhnya. Secara umum orang dewasa—guru, dosen, orang tua—memiliki kemurah hati, kegairahan untuk melayani. Dosen atau guru bekerja dengan tidak melihat gaji, tetapi pertama-tama pelayanan—menjadi pendidik memiliki misi khusus. Sudah banyak terdengar apabila orang dewasa terlampau banyak berkerja. Dengan *cura personali* ini orang dewasa diingatkan kembali untuk merawat jiwa. Orang dewasa pun perlu beristirahat dari kerja keras. *Cura personalis* berarti masuk merawat psikologi kita—sehingga dengan psikologi yang cukup beristirahat ini pun kita bekerja lebih giat.

Diane Dreher mensharingkan pengalamanya yang kurang lebih sama seperti di atas. Orang dewasa bekerja dengan tanpa kenal lelah (Dreher, 2012). Badan dipaksa bekerja setiap saat. Otak berpikir sampai larut malam. Orang bekerja tidak tahu batas sampai dirinya mengalami secara sungguh-sungguh *burn-out*. Melihat keadaan seperti ini kemudian orang sekomunitas menyadari "otak haruslah tahu batas." Bekerja, istirahat, bersosialisasi,

Solution : Jurnal of Counseling and Personal Development
Website: *https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index*
Volume: 1, Number: 2,Desember 2019, pp.1-8
p-ISSN: 2684-7655 and e-ISSN: 2716-1315

rekreasi, dan kumpul dengan orang-orang dekat adalah keharusan. Perhatian pada diri sendiri adalah penting. Orang dewasa perlu menyisihkan waktu untuk melihat hidupnya. *Cura personalis* di sini bukan hanya tawaran tetapi keharusan. Kita dipanggil untuk hidup sejahtera lahir dan batin, individu dan sosial, hidup di dunia ini dan di akhir hayat.

Cura personalis berarti meninjau hidup sehari-hari. Manusia sekarang hidup di tengah dunia yang tidak pernah berhenti. Dunia terus-menerus bergerak menuju tujuan yang manusia sekarang *nota bene* tidak tahu. Tidak jarang bahwa manusia seakan hilang dalam arus yang tidak jelas itu. Dalam situasi ini kita terjebak, ikut gelombang yang terus membawa ke tujuan yang tidak jelas. *Cura personalis* mengajak kita berdiam diri sejenak. Orang melakukan *examen conciencia*[1] sebagaimana dipraktikan sekolah dan universitas Jesuit. Dengan *examen concienciae* kita memeriksa hidup—sejauh mana hidup ini, bagaimana relasi dengan orang sekitar, seperti apa kita menjalin hubungan dengan diri sendiri, dan akhirnya hubungan kita dengan Tuhan.

Cura personlis mengkonkretkan misi pengikut Ignasius. Para Yesuit mentransformasikan cinta kasih kedalam misi mereka (Lowney, 2005). Ignasius Loyola biasa mengatakan kita seharusnya tidak menolong sesama kita dengan sikap yang dingin dan dalam gerak yang lambat. Maksud dari ucapan ini ialah ajakan untuk bekerja keras penuh semangat demi kesempurnaan hidup sendiri dan sesama. Cinta kasih memberi gairah dan keberanian untuk "menantang badan" kita. Cinta kasih juga merangkul orang berbakat tanpa memandang kepercayaan, status sosial, atau gelar-gelar. Ini merupakan perekat setiap individu kedalam tujuan bersama yang satu, yaitu misi mereka—*cura personalis ditekuni setiap saat*.

Suatu contoh penghayatan *cura personalis* dihidupi oleh Ignasius kepada Ribadeneira (Jou,1991). Ribadeneira lahir di Toledo, Spanyol tahun 1526, pada waktu itu berumur dua belas tahun. Ia tinggal bersama ibunya karena bapaknya sudah lama meninggal. Ibunya ingin agar Petrus Ribadeneira bekerja dengan baik. Maka dikirimnya Petrus Ribadeneira ke Roma, Italia, untuk belajar. Sebelumnya dia bertemu dengan Dr. Ortis yang mengatakan bahwa di Roma ada seorang bernama Ignasius, berasal dari Spanyol dan orang baik. Pada suatu hari Petrus Ribadeneira berkelahi di pondokanya. Dia ketakutan menerima hukuman. Dia lari meninggalkan rumah pondokanya dan menuju ke rumah Ignasius. Diluar dugaanya Ignasius memandang dengan tertegun anak ketakutan itu dan dipeluknya. Petrus Ribadeneira kemudian tinggal bersama Ignasius. Kemudian ia dikirim studi ke Paris untuk studi. Karena Paris sedang berperang maka dia mengungsi ke Belgia. Setelah ia pulang ke Roma, Ignasius menjadikanya sekretaris. Dari cerita Petrus Ribadeira kita tahu bahwa Ignasius orangnya penuh cinta dan ketegasan—*cura personalis*. Cinta dan ketegasan itu diungkapkan dalam bekerja dengan rekan kerjanya, di ruang rekreasi, di ruang makan, dan di manapun dia berada. Sewaktu dia berbicara tidak pernah menyinggung kelemahan orang di depan umum. Kalau dia ingin memperbaiki kehidupan orang dipanggilnya tersendiri. Tidak pernah ia mengatakan tentang perilaku orang secara tidak benar.

CURA PERSONALIS DAN RELASI MANUSIA MODERN

Di jaman modern ini kita selalu bertemu manusia. Di mana pun manusia selalu berada dan beraktivitas. Dalam perjalanan, misalnya, entah naik kereta ataupum pesawat, kita selalu berpapasan dengan manusia. Manusia yang satu dengan lainya, sewaktu berpapasan tidak saling kenal satu sama lain. Kita melihat dua orang

[1] *Examen Conscientiae* adalah doa pemeriksaan hati. Dilakkukan dua kali sehari. Orang mengambil sikap tenang "memeriksa hidup" dari bangun tidur pagi sampai setelah makan siang dan dari makan siang sampai tudir malam.

Solution : Jurnal of Counseling and Personal Development
Website: *https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index*
Volume: 1, Number: 2,Desember 2019, pp.1-8
p-ISSN: 2684-7655 and e-ISSN: 2716-1315

(atau lebih) yang tidak saling sapa lewat begitu saja. Di situ tidak ada ucapan selamat pagi atau selamat siang seperti dua puluh tahun lalu. Hal ini sudah mulai merebak di sekolah dan univeras. Para siswa dan mahasiswa tidak saling tegur satu sama lain. Inilah yang disebut oleh Buber sebagai pola hubungan *I-it* (Buber, 1958). Di dalam perlakuan yang sedemikian orang lain dilihat sebagai obyek, sebagai barang. Orang lain dinilai sebagai obyek tempat mencapai tujuan: uang, tenaga, seks, dll. Kita melihat tidak ada kepedulian sama sekali.

Kehidupan modern menekankan diri sebagai independen dan terisolasi. Situasi manusia tidak saling-terhubung dan saling bergantung. Howe mengatakan bahwa manusia modern meskipun memandang diri sendiri sebagai subyek namun memandang orang lain sebagai obyek (Howe, 2015). Orang lain diperlakukan sebagai obyek untuk mencari kepenuhan dan kepuasan diri. Howe menyebutkan orang lain sebagai tempat pememenuhan kebutuhan komersial, seksual, observasi ilmiah, penilaian klinis, dan penghakiman. Orang lain dipandang dan diperlakukan secara instrumental, yang mungkin menghambat atau mendukung pemuasan kebutuhanya. Jenis-jenis hubungan seperti ini mendehumanisasi orang lain. Tetapi ketika kepentingan diri menjadi *modus vivendi* dan *modus operandi*—sebagai jalan hidup dan cara kerja—berarti kita mengalami defisit empati. Dalam situasi itu *cura personalis* tidak bergema.

Bagaimana *cura personalis* di jaman modern ini? Apakah *cura personalis* masih relevan diangkat. Baiklah kita tengok Buber yang berpendapat bahwa pola hubungan *I-it* mesti diubah menjadi hubungan *I-thou*, yaitu hubungan yang berlangsung antara individu-individu sebagai sebjek—dua pusat yang bermakna. Selanjutnya Buber mengatakan *saya* menjadi diri *saya* hanya ketika berhubungan dengan orang lain; dan *saya* dapat berhubungan secara penuh dengan yang lain ketika *saya* menemukan diri *saya* sendiri—*aku menjadi aku melalui hubungan aku dengan kamu* (Buber,1958). Di jaman modern ini *cura personalis* bukanya terbuang, tetapi malah kita ambil untuk merawat diri dan orang lain.

Karen Armstrong, seorang profesor yang telah menulis banyak buku *best seller*, mengatakan bahwa satu perbuatan baik sekecil apa pun dapat mengubah kehidupan. Mungkin orangnya sudah lupa karena perbuatan itu bagi dia wajar begitu saja. Tetapi bagi Armstrong dalam kehidupan yang sulit sering teringat kata-kata tersebut—terutama pada masa yang suram (Armstrong, 2010). Mungkin kita bertanya apa yang membuat orang berbuat baik saat dia diperlakukan buruk? Armstrong mengungkapkan tiga kaidah emas yang dibawa kedalam eksistensi kita.

Pertama, membuat resolusi untuk bertindak satu kali setiap setiap hari sesuai dengan versi positif "perlakukan orang lain seperti yang kita inginkan untuk diperlakukan padadiri kita sendiri. *Kedua*, bertekatlah untuk setiap hari memenuhi versi negative "jangan lakukan pada orang lain apa yang kita tidak ingin lakukan kepada diri kita". *Ketiga*, lakukan upaya sekali sehari untuk mengubah pola pikir kita—jika kita menemukan diri terlibat dalam rasa marah atau kasihan pada diri sendiri, cobalah kita menyalurkan energi yang negative itu kea rah yang lebih baik.

Menurut saya apa yang diungkapkan Armstrong ini merupakan pegangan untuk bertindak *cura personalis* pada tingkat yang lebih mendalam. Melakukan kaidah emas yang pertama tidak perlu tindakan yang besar dan sulit. Tindakan yang penting adalah intensi untuk melatih diri. Sebuah tindakan kecil, tanpa nama, tidak diingat yang terpenting adalah signifikan bagi kita. Mungkin berupaya pergi ke seorang sahabat yang sedang sakit, membantu pekerjaan istri, atau mendengarkan seorang teman yang bercerita dengan cemas. Kaidah emas yang kedua, ini misalnya ingin mengatakan "komentar" yang tajam sehingga menyakiti teman bicara. Kita kemudian bertanya kepada diri sendiri "apa aku ingin dikomentari seperti itu?" Kaidah emas yang ketiga, sebagai contoh, apabila kita dalam

Solution : Jurnal of Counseling and Personal Development
Website: *https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index*
Volume: 1, Number: 2,Desember 2019, pp.1-8
p-ISSN: 2684-7655 and e-ISSN: 2716-1315

situasi *benci* berusaha memikirkan dan merasakan sesuatu yang kita *syukuri*—bahkan bila kita tidak merasakan pada saat itu. Menurut Armstrong, setiap kali kita berhasil dalam latihan ini kita akan mengalami ekstasis.

PENUTUP

Cura personalis ungkapan dari tradisi Serikat Yesus. Kita hidup di dunia yang berputar tidak pernah berhenti. Setiap orang berada dalam kesibukan dan keruwetan hidup. Tidak ada lagi waktu istirajat dan santai. Terus kita bertanya, kenapa kita sibuk seperti ini? Hidup akan hancur apabila kita terus berada dalam kesibukan. *Cura personalis* seakan datang sebagai pereda, ia hadir seperti air putih segar disaat kita kehausan. Di tengah-tengah kesibukan seharian marilah berhenti sejenak menghirup udara mengalirkan energi positif. Kita perlu menyapa teman dan melihat diri sendiri. *Cura personalis* adalah pengingat. Di tengah kesibukan dunia kita perlu lima belas menit istirahat—memperhatikan diri sendiri. Mari sejenak kita menghirup udara segar.

DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, K. (2010). *Compassion: 12 Langkah Berbelas Kasih*. Bandung: Mizan.

Buber, M. (1958). *Between Man & Man.* The Fontana Library: London

Dreher, D. (2012). "What To Do About It: Cura Personalis and the Challenge of Work-Life Balance." *Conversation On Jesuit Education*. Volume 41, Article 19.

Geger, B. (2014). Cura Personalis: Some Ignatian Inspirations. *Journal Jesuit Higher Education. 3:2*

Howe, D. (2015). *Empati: Makna dan Pentingnya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta,

Jou, A. (1991). *Lahir untuk Berjuang: Kisah Santo Ignasius dari Loyola*. Kanisius: Yogyakarta.

Lowney, C. (2005). *Heroic Leadership*: Praktik "Perusahaan Berumur 450 Tahun yang Mengubah Dunia. Gramedia: Jakarta.

NN. 1987. *Ciri-ciri Khas Pendidikan Pada* Lembaga *Pendidikan Yesuit.* Semarang: Provinsi Indonesia.

Peter-Hans Kolvenbach, S.J., "Cura Personalis," Review of Ignatian Spirituality, 38 (Jan. 2007): 9-17.

University Archives, St. Peter's University, Jersey City, New Jersey; Centennial Year Records, Accession 001-XX-0013, Box 5, "Centennial Visit of Jesuit Father General Pedro Arrupe, Nov. 11, 1972" file folder, p.5.